

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN
DAN VARIABILITAS PERSEDIAAN TERHADAP
METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Juni Mardiansyah
160810001**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN
DAN VARIABILITAS PERSEDIAAN TERHADAP
METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



**Oleh
Juni Mardiansyah
160810001**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juni Mardiansyah
NPM : 160810001
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat dengan judul:

("PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN VARIABILITAS PERSEDIAAN TERHADAP METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA")

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Sepengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 07 Februari 2020


METERAI TEMPEL
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
6000
Juni Mardiansyah
160810001

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN
DAN *VARIABILITAS* PERSEDIAAN TERHADAP
METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Oleh
Juni Mardiansyah
160810001

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini

Batam, 07 Februari 2020



Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si.
Pembimbing

ABSTRAK

Setiap perusahaan pasti memiliki suatu persediaan karena persediaan adalah suatu aktiva yang menempati posisi yang cukup penting bagi suatu perusahaan manufaktur. Dengan adanya persediaan pada perusahaan manufaktur, suatu perusahaan dapat mengolah yang tadinya hanya suatu bahan mentah kemudian dapat diproses menjadi barang jadi yang dapat dijual kepada pelanggan. Pada kesempatan ini penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan terhadap metode penilaian persediaan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan 21 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diperoleh sebanyak N=105 sampel yang menjadi pusat penelitian ini. Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan analisis data regresi logistik dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian untuk uji hipotesis *parsial* menunjukkan bahwa nilai hitung ukuran perusahaan $0,042 < 0,05$ (nilai signifikansi alpha) sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan. Nilai hitung *variabilitas* persediaan $0,056 > 0,05$ (nilai signifikansi alpha) sehingga *variabilitas* persediaan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan. Apabila dilakukan dengan uji hipotesis *silmutan*, bahwa nilai hitung ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan $0,004 < 0,05$ (nilai signifikansi alpha) sehingga secara bersama-sama ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan (X_1), *Variabilitas* Persediaan (X_2), Metode Penilaian Persediaan (Y)

ABSTRACT

Every company must have some kind of inventory, because inventory is an asset which occupies an important position for some manufacturing company. With inventory in manufacturing companies, some company can process what was just a raw material than can further processed into finished product that can be sold into customer. On this occasion of research is aims to examine the effect of company size and inventory variability on the inventory valuation method of manufacturing companies on the Indonesian Stock Exchange 2014-2018 period. This research uses 21 consumer goods industry company that's listed on the Indonesian Stock Exchange, so as many as 105 samples were obtained which became the center of this study. The method that is used to selected sample in this research is purposive sampling method. The data analysis technique that is used on this research is by using logistic regression data analysis with the application tool SPSS version 26. The research result for partial hypotesis testing showed that the calculated value for company size is $0,042 < 0,05$ (alpha significance value) so the company size has an effect toward the inventory valuation method, the calculated value for inventory variability is $0,056 > 0,05$ (alpha significance value) so the inventory variability has no effect towards the inventory valuation method. When perfomed with simultaneous hypothesis testing, that the calculated value for company size and inventory variability is $0,004 < 0,05$ (alpha significance value) so simultaneously company size and inventory variability has an effect towards the inventory valuation method.

Keywords: *Company Size (X_1), Inventory Variability (X_2), Inventory Valuation Method (Y)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si Rektor Universitas Putera Batam;
2. Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.Si Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Bapak Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si. Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Kedua orang tua serta adik saya yang selalu mendukung, memotivasi saya selama belajar di Universitas Putera Batam;
6. Teman-temanku seperjuangan di Prodi Akuntansi Universitas Putera Batam yang telah menemani saya selama tiga setengah tahun;

Semoga dengan keyakinan masing-masing serta membalas kebaikan dan diberi kesehatan Sadhu Sadhu Sadhu.

Batam, 07 Februari 2020



Juni Mardiansyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR RUMUS	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Teori Dasar Penelitian.....	9
2.1.1 Teori Akuntansi Positif.....	9
2.1.2 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.2 Metode Penilaian Persediaan.....	11
2.2.1 Pengertian Persediaan.....	13
2.2.2 Metode Pencatatan Persediaan.....	15
2.2.3 Klasifikasi Persediaan.....	16
2.2.4 Jenis Persediaan.....	17
2.2.5 Barang dalam Perjalanan.....	18
2.3 Ukuran Perusahaan.....	19
2.4 <i>Variabilitas</i> Persediaan.....	20
2.5 Peneliti Terdahulu.....	21
2.6 Kerangka Pemikiran.....	23
2.7 Hipotesis Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	26
3.2.1 Variabel Dependen.....	26
3.2.1.1 Metode Penilaian Persediaan.....	26
3.2.2 Variabel Independen.....	27
3.2.2.1 Ukuran Perusahaan.....	27
3.2.2.2 <i>Variabilitas</i> Persediaan.....	27
3.3 Populasi dan Sampel.....	28
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	33

3.6.2	Analisis Regresi Logistik.....	33
3.6.2.1	Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit).....	33
3.6.2.2	Menguji Kelayakan Model Regresi	34
3.6.2.3	Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square).....	34
3.6.2.4	Matrik Klasifikasi.....	34
3.6.2.5	Model Regresi Logistik Yang Terbentuk	35
3.6.3	Pengujian Hipotesis Penelitian	35
3.6.3.1	Uji Parsial (Variables in the Equation).....	36
3.6.3.2	Uji Silmutan (Omnibus Tests of Model Coefficients)	36
3.7	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		38
4.1	Hasil Penelitian	38
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.1.2	Statistik Deskriptif	38
4.1.3	Analisis Regresi Logistik.....	39
4.1.3.1	Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit).....	39
4.1.3.2	Menguji Kelayakan Model Regresi	40
4.1.3.3	Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square).....	41
4.1.3.4	Matrik Klasifikasi.....	41
4.1.3.5	Model Regresi Logistik yang Terbentuk.....	42
4.1.4	Pengujian Hipotesis.....	43
4.1.4.1	Uji Parsial (Variables in the Equation).....	43
4.1.4.2	Uji Silmutan (Omnibus Tests of Model Coefficients)	44
4.2	Pembahasan	44
4.2.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Metode Penilaian Persediaan	44
4.2.2	Pengaruh <i>Variabilitas</i> Persediaan Terhadap Metode Penilaian Persediaan.....	45
4.2.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Variabilitas Persediaan Terhadap Metode Penilaian Persediaan.....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		46
5.1	Simpulan.....	46
5.2	Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....		47
LAMPIRAN.....		49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Sampel.....	29
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	31
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian	37
Tabel 4.1 Descriptive Statistics	38
Tabel 4.2 Iteration History _{a,b,c} (Block Number = 0).....	39
Tabel 4.3 Model Summary (Block Number = 1).....	39
Tabel 4.4 Hosmer and Lemeshow Test.....	40
Tabel 4.5 Model Summary (Nagelkerke R Square).....	41
Tabel 4.6 Classification Table ^a	42
Tabel 4.7 Variables in the Equation (Regresi Logistik Terbentuk).....	42
Tabel 4.8 Variables in the Equation (Uji Parsial).....	43
Tabel 4.9 Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Silmutan).....	44

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1 Ukuran Perusahaan.....	27
Rumus 3.2 <i>Variabilitas</i> Persediaan.....	28
Rumus 3.3 Regresi Logistik.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Tabel Penelitian Terdahulu
Lampiran II	Tabulasi Data
Lampiran III	Laporan Keuangan
Lampiran IV	Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi
Lampiran V	Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi
Lampiran VI	Pengelompokan Metode Penilaian Persediaan
Lampiran VII	Tabel Distribusi <i>Chi-Square</i>
Lampiran VIII	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran IX	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran X	Surat Balasan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama suatu perusahaan manufaktur didirikan adalah mencari pelanggan agar persediaan yang diproduksi dapat dibeli sehingga suatu perusahaan akan menghasilkan laba. Dalam memproduksi persediaan, pastinya suatu perusahaan menginginkan persediaan yang telah diproduksi dapat berkembang lebih besar untuk kedepannya. Agar keinginan suatu perusahaan dapat tercapai untuk kedepannya, maka sangat diperlukan orang-orang yang mampu dalam mengelola persediaanya baik dalam hal produksi, pemasaran maupun juga investasi. Jika dalam proses produksi ketika sebuah perusahaan sedang mengelola persediaanya terdapat beberapa hambatan atau kendala yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan hal ini berdampak terhadap kegiatan dalam pemasaran maupun dalam investasi. Karena baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi adalah satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Hambatan atau kendala yang sering terjadi ketika suatu perusahaan sedang mengelola persediaanya adalah keterlambatan dalam memproduksi persediaanya. Dengan keterlambatan memproduksi persediaanya, hal ini juga akan memicu keterlambatan dalam memperoleh laba untuk perusahaan itu sendiri. Lancarnya suatu perusahaan ketika dapat mengelola persediaanya secara terus-menerus maka kebutuhan pelanggan yang ingin membeli persediaan dapat tercapai seiringnya lancarnya suatu perusahaan dalam mengelola persediaanya. Namun sebaliknya ketika suatu perusahaan tidak lancar didalam mengelola persediaanya, maka

dengan ini kebutuhan pelanggan tidak dapat dipenuhi hal ini akan memberikan potensi-potensi kerugian yang dapat dialami oleh perusahaan itu sendiri.

Selain hambatan atau kendala yang telah disebutkan diatas, ada juga beberapa hambatan atau permasalahan yang sering muncul yaitu permasalahan dalam penentuan kuantitas persediaan, penilaian kuantitas persediaan, dan pengakuan persediaan. Permasalahan penentuan kuantitas persediaan dapat dilihat dari tiga hak kepemilikan barang yaitu barang dalam perjalanan, barang *konsinyasi*, dan pisah batas pada tanggal pengakuan didalam laporan keuangan. Permasalahan dalam penilaian kuantitas persediaan dapat dilihat dari pengakuan harga perolehan, penurunan nilai persediaan, dan nilai yang harus dilaporkan didalam laporan keuangan. Permasalahan yang terakhir adalah kesalahan pengakuan persediaan dapat menimbulkan kelebihan (*overstated*) dan kekurangan (*understated*) terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Ketika suatu perusahaan ingin mengelola persediaanya maka suatu perusahaan dapat menentukan metode penilaian persediaan untuk dipakai bagi perusahaan. Metode tersebut didasarkan atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 tahun 2015. Metode ini terdiri dari dua metode diantaranya metode *FIFO* dan metode rata-rata tertimbang. Metode tersebut juga berlaku bagi peraturan perpajakan yang ada di Indonesia pasal 10 ayat 6 Undang-Undang nomor 36 tahun 2008 mengenai pajak penghasilan.

Suatu perusahaan ketika memilih metode penilaian persediaan untuk digunakan, maka metode ini akan berdampak terhadap pihak yang menggunakan laporan keuangan neraca dan laba rugi. Selain berdampak terhadap pihak yang

menggunakan laporan keuangan neraca dan laba rugi, metode ini juga akan mempengaruhi terhadap perbedaan kepentingan, perubahan harga, peraturan perpajakan serta kondisi internal suatu perusahaan. Pihak yang menggunakan metode penilaian persediaan baik untuk pihak manajer maupun untuk pihak pemilik berbeda-beda. Bagi pihak manajer menggunakan metode *FIFO* dengan metode ini keuntungan yang didapati oleh perusahaan akan besar. Bagi pihak pemilik menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan metode tersebut keuntungan yang didapati akan kecil sehingga pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan juga relatif lebih kecil. Pada waktu mengalami perubahan harga perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* akan menguntungkan mengingat keuntungan yang didapati sangat besar daripada perusahaan yang menerapkan metode rata-rata tertimbang keuntungan yang didapati sangat kecil serta pajak yang dibayarkan juga relatif kecil (Sri Ayem, 2018).

Dalam memilih metode penilaian persediaan terdapat sejumlah indikator yang mempengaruhi metode penilaian persediaan diantaranya ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan. Selain dari kedua indikator yang telah disebutkan ada juga indikator lain yang juga mempengaruhi metode penilaian persediaan. Indikator lain tersebut tidak disebutkan oleh peneliti saat ini, mengingat peneliti saat ini hanya berfokus kepada dua indikator tersebut yakni ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan. Ukuran perusahaan adalah pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Untuk perusahaan besar lebih menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan metode tersebut perusahaan besar dapat memperkecilkan laba sehingga juga akan menghemat pembayaran pajak. Pada

perusahaan kecil menerapkan metode *FIFO*, dengan metode ini pendapatan yang diperoleh perusahaan kecil semakin besar (Rudy Mahardika, 2015).

Variabilitas persediaan adalah perbedaan pada nilai persediaan akhir perusahaan yang dapat dilihat pada laporan neraca. Perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* nilai persediaan akhir yang dihasilkan lebih besar Sehingga keuntungan yang didapati perusahaan semakin besar. Bagi perusahaan yang menerapkan metode rata-rata tertimbang nilai persediaan akhir yang didapati lebih kecil sehingga keuntungan yang didapati perusahaan semakin kecil (Rudy Mahardika, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya juga pernah meneliti indikator yang mempengaruhi metode penilaian persediaan seperti yang dilakukan oleh Rudy Mahardika, Elva Nuraina dan Purweni Widhianningrum (2015) menggunakan variabel *variabilitas* persediaan, ukuran perusahaan dan rasio lancar. Hasil penelitiannya secara parsial menemukan bahwa *variabilitas* persediaan dan rasio lancar berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Secara silmutan *variabilitas* persediaan, ukuran perusahaan dan rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Sri Ayem, Agus Pratama Putra Harjanta (2018) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *variabilitas* persediaan, kepemilikan manajerial, *financial leverage* dan laba sebelum pajak. Hasil penelitiannya secara parsial menemukan bahwa *variabilitas* persediaan dan laba sebelum pajak berpengaruh terhadap

pemilihan metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara silmutan ukuran perusahaan, *variabilitas* persediaan, kepemilikan manajerial, financial leverage dan laba sebelum pajak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat penulis, maka penulis mengajukan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN VARIABILITAS PERSEDIAAN TERHADAP METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterlambatan dalam memproduksi persediaan, akan memicu keterlambatan dalam memperoleh laba untuk perusahaan itu sendiri.
2. Penentuan kuantitas persediaan dapat dilihat dari tiga hak kepemilikan yaitu barang dalam perjalanan, barang *konsinyasi*, dan pisah batas pada tanggal pengakuan dalam laporan keuangan.
3. Penilaian kuantitas persediaan dapat dilihat dari pengakuan harga perolehan, penurunan nilai persediaan, dan nilai yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan.

4. Kesalahan pengakuan persediaan dapat menimbulkan kelebihan (*overstated*) dan kekurangan (*understated*) terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang dan identifikasi masalah, berikut beberapa batasan masalah:

1. Penelitian berfokus kepada pengaruh ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan terhadap metode penilaian persediaan *FIFO* dan rata-rata tertimbang .
2. Menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi PT Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Ukuran perusahaan diukur menggunakan nilai *logaritma natural* (LN) total aktiva.
4. *Variabilitas* persediaan diukur dengan koefisien variasi persediaan nilai standar deviasi persediaan akhir dibagi rata-rata persediaan akhir.
5. Metode penilaian persediaan diukur dengan *dummy*, metode *FIFO* diberikan angka 0 dan metode rata-rata tertimbang diberikan angka 1.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, maka beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan ?
2. Apakah *variabilitas* persediaan berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan ?
3. Apakah ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan yang baru saat ini dan mempelajari serta menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan terhadap metode penilaian persediaan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat serta dijadikan referensi bagi mahasiswa-mahasiswi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan pengetahuan kepada dosen-dosen Universitas Putera Batam (UPB) mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan terhadap metode penilaian persediaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman langsung mengenai cara meningkatkan keyakinan atau kemampuan terhadap judul penelitian skripsi yang telah dibuat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan mempelajari dan membaca penelitian skripsi yang telah dibuat peneliti sebelumnya mengenai apa saja kelebihan dan kekurangan yang dapat diambil sebagai referensi kedepannya. Jika bagi peneliti sebelumnya terdapat beberapa kekurangan yang dibuat oleh peneliti saat ini, maka untuk peneliti selanjutnya dapat diperbaiki lagi kekurangan-kekurangan yang tidak dibuat oleh peneliti saat ini.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Dapat menciptakan mahasiswa-mahasiswi yang mempunyai potensi di dalam mengembangkan hasil skripsi, agar mahasiswa-mahasiswi setelah lulus dari Universitas Putera Batam (UPB) dan mendapatkan gelar sarjana (S1) sehingga dapat berkarya dan berkontribusi untuk orang lain serta mempunyai pengetahuan-pengetahuan materi dan ilmu yang cukup baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Secara umum konsep akuntansi berupaya untuk menjelaskan suatu gejala akuntansi yang dapat dilihat pada suatu masyarakat. Konsep akuntansi ini bertujuan untuk memprediksi akibat yang akan terjadi bagi manajer dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diambil. Dalam menentukan suatu prediksi beserta penjelasan suatu konsep akuntansi ini dapat didasarkan atas hubungan perjanjian diantara manajer, *investor*, *kreditor*, pelaksana pasar modal dan suatu pemerintah. Konsep akuntansi berupaya jelas untuk lebih mendasari kepada suatu pribadi dibandingkan kepada suatu kelompok karena bagi suatu pribadi dapat bertindak sebagai dasar motivasi terhadap diri sendiri serta berusaha untuk memaksimalkan keuntungan-keuntungan yang didapati. Atas dasar inilah konsep akuntansi lebih jelas berfokus terhadap suatu penjelasan mengenai keterangan-keterangan berjalannya suatu praktek dan suatu penjelasan terhadap fungsi akuntansi beserta penjelasan-penjelasan yang terkait dengan adanya suatu kesenangan ekonomi pribadi, perusahaan, dan pihak yang turut berfungsi di dalam pasar modal bagi pengembangan suatu ekonomi (Tutuk Mahardika, 2017).

Konsep akuntansi berupaya untuk menjelaskan bagaimana suatu aspek dapat mempengaruhi suatu manajemen yang akan memilih konsep akuntansi yang baik beserta secara optimal untuk memelihara tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai bagi suatu perusahaan. Menurut konsep akuntansi ini, kebijakan konsep

akuntansi yang diterapkan bagi suatu perusahaan bukan mesti harus sama diantara konsep akuntansi yang digunakan oleh perusahaan ini dengan konsep akuntansi yang digunakan oleh perusahaan lainnya. Bagi suatu perusahaan jika ingin menentukan konsep akuntansi yang akan digunakan untuk perusahaannya maka dapat diberikan suatu kebebasan dalam menentukan konsep akuntansi yang cocok digunakan serta dengan adanya konsep akuntansi yang dipilih ini dapat memperkecil biaya perjanjian yang sudah dibuat oleh perusahaan serta dapat juga dengan memperbesar nilai perusahaan itu sendiri. Adanya kebebasan dalam memilih konsep akuntansi ini bagi suatu manajer memiliki suatu keinginan untuk melaksanakan suatu gerakan yang dinamakan dengan gerakan oportunistik. Gerakan oportunistik merupakan gerakan yang diterapkan bagi suatu perusahaan untuk memastikan prosedur akuntansi yang diterapkan akan memberikan laba untuk perusahaan itu sendiri (Sri Ayem, 2018).

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut (Shofyah, Nur Hidayati, 2019), konsep agensi berpendapat bahwa seluruh orang yang bertindak dapat memberikan kegunaan bagi dirinya sendiri. Menurut (Sri Ayem, 2018) konsep agensi ini merupakan hubungan maupun kontrak bagi *principal* dengan *agent*, konsep agensi ini memiliki asumsi bahwa setiap orang akan terpengaruh oleh keinginan dirinya sendiri sehingga akan menimbulkan berbagai pertentangan yang terjadi bagi para *principal* dengan *agent* itu sendiri. Pertentangan kepentingan yang terjadi diantara para *principal* dengan *agent* akan mempengaruhi terhadap penentuan di dalam memilih metode

penilaian persediaan bagi suatu perusahaan sehingga akan mengakibatkan terhadap keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Pihak pemegang sekuritas dalam hal ini sebagai *principal*, dapat diasumsikan semata-mata tertarik pada hasil perolehan keuangan serta memberikan suntikan dana bagi suatu perusahaan. Bagi para *agent* dapat diasumsikan akan menerima kepuasan dalam bentuk dana keuangan. Konsep agensi ini dapat menerangkan bahwa diantara manajemen dengan pemegang saham mempunyai kepentingan yang tidak sama. Suatu perusahaan yang memberikan jarak terhadap fungsi pengelolaan pada konsep agensi akan rentan terhadap berbagai pertentangan yang muncul (Tutuk Mahardika, 2017).

2.2 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan terdapat empat metode yaitu metode *FIFO*, metode *LIFO*, metode rata-rata tertimbang, dan metode identifikasi khusus. Empat metode yang telah disebutkan diatas, jika merujuk pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 revisi 2015, maka dari empat metode ini terdapat dua metode yang dapat diterapkan yaitu metode *FIFO* dan metode rata-rata tertimbang. Untuk metode *LIFO* dan metode identifikasi khusus tidak di ikut sertakan di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 revisi 2015. Metode *FIFO* adalah metode jumlah unit persediaan barang yang pertama kali dimasukan ke dalam gudang perusahaan namun jumlah unit persediaan tersebut yang pertama kali yang harus dijualkan. Metode *FIFO* dapat diasumsikan dengan melihat biaya masuk persediaan yang dapat dipertemukan

dengan hasil penjualan unit persediaan, sebagai akibat dari jumlah unit persediaan yang dapat dijadikan sebagai penentuan biaya pada akhir periode tersebut.

LIFO adalah metode jumlah unit persediaan barang yang terakhir kali masuk kedalam gudang perusahaan namun jumlah unit persediaan yang pertama kali yang harus dijual. Jumlah unit persediaan pada metode *LIFO* dinilai berdasarkan nilai perolehan persediaan, serta biaya persediaan pada metode *LIFO* diasumsikan sebagai aliran proses keluarnya biaya persediaan. Metode rata-rata tertimbang adalah metode jumlah unit persediaan barang yang ada serta dilakukan penjualan berdasarkan jumlah unit persediaan yang masih tersisa, serta dapat dihitung biaya persediaan akhir dan menghitung HPP pada setiap transaksi jumlah unit persediaan. Metode rata-rata tertimbang bisa disebut sebagai titik tengah bagi metode *FIFO* dan *LIFO*, serta jumlah unit persediaan barang yang masuk ke gudang tidak akan melihat mana yang masuk pertama dan masuk terakhir. Metode identifikasi khusus adalah metode jumlah unit persediaan HPP yang didasarkan atas nilai perolehan persediaan yang sesungguhnya (Tutuk Mahardika, 2017).

Metode penilaian persediaan *FIFO*, diisyaratkan sebagai satu strategi yang cukup sistematis (berurutan) dan cukup efisien mengingat metode penilaian persediaan identifikasi khusus tidak digunakan di dalam penentuan suatu biaya. Bagi suatu perusahaan di dalam memilih metode *FIFO* tidak diperbolehkan untuk memanipulasi suatu laba. Dengan memanipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan, dengan ini suatu perusahaan tidak bebas di dalam menentukan HPP. Bagi suatu perusahaan yang menerapkan metode *LIFO*, dengan ini keuntungan

yang di dapati oleh perusahaan lebih kecil namun nilai HPP yang di dapati akan besar.

Metode rata-rata tertimbang di dalam membebankan biaya persediaan dapat ditentukan dengan membagi total biaya dengan jumlah unit persediaan, sementara HPP pada metode rata-rata tertimbang dapat dihitung dengan mengalikan jumlah satuan persediaan yang telah dijual dengan biaya rata-rata jumlah satuan persediaan (Fasa, 2016). Kelebihan dari penentuan metode penilaian persediaan *FIFO* dengan melihat nilai persediaan pada laporan keuangan, kekurangan dari menggunakan metode *FIFO* dengan melihat nilai HPP pada laporan laba rugi. Apabila menggunakan metode rata-rata tertimbang mempunyai keterbatasan nilai persediaan yang secara terus-menerus mengandung pengaruh terhadap nilai yang dihasilkan (Achmad Tjahjono, 2015). Metode *FIFO* dan metode rata-rata tertimbang dapat memberikan hasil nilai persediaan akhir serta HPP yang berbeda (Onoja Emmanuel E, Ph.D, 2015). Penerapan metode *FIFO* dan metode rata-rata tertimbang sangat mempengaruhi terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Kinan Bahuweda Maulana, 2015).

2.2.1 Pengertian Persediaan

Dalam mengelola persediaan terdapat tiga persediaan yang diterapkan oleh perusahaan manufaktur yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (Rudy Mahardika, 2015). Merujuk ke Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 revisi 2015 definisi persediaan di dalam perusahaan manufaktur adalah barang yang diproduksi akan

dijual kepada pelanggan. Sebelum dijual kepada pelanggan persediaan ini akan terlebih dahulu merupakan persediaan bahan baku yang akan diproduksi menjadi persediaan dalam proses, setelah proses persediaan akan menjadi produk jadi (Shofyah, Nur Hidayati, 2019). Menurut (Tutuk Mahardika, 2017) definisi persediaan adalah persediaan yang disimpan di dalam suatu gudang yang tujuannya untuk dijual kepada pelanggan yang merupakan kegiatan operasi sehari-hari yang dilakukan oleh perusahaan. Persediaan di dalam perusahaan manufaktur adalah suatu aktiva yang benar-benar berguna, karena dengan adanya persediaan di dalam perusahaan manufaktur dapat menciptakan dan memperoleh suatu pendapatan melalui dijualnya persediaan. (Sri Ayem, 2018).

Menurut (Sukrisno Agoes, 2013) definisi persediaan pada *SAK-ETAP* yang diatur dengan *IAI* (2009:52), persediaan merupakan harta dalam bentuk perlengkapan yang dipergunakan buat dijual dalam aktivitas secara normal. Persediaan ini bukan hanya ada pada perusahaan manufaktur tetapi juga ada pada perusahaan dagang. Persediaan yang ada pada perusahaan dagang tujuannya demi memberikan pemasukan berupa memberi barang dagangan. Pendapatan yang dihasilkan dari barang dagangan yang dijual kepada para pelanggan akan dilaporkan sebagai penjualan, untuk beban dari pembelian barang dagangan dilaporkan sebagai HPP dikurangi dengan penjualan untuk memperoleh pendapatan bruto. Jika pelanggan membeli barang dagangan, setelah membeli barang dagangan diketahui rusak barang dagangan tersebut, maka pencatatan barang dagangan dapat dicatat dalam akun retur pembelian. Bagi penjual yang melakukan penjualan barang dagangan, kemudian ada retur barang dagangan dari

pembeli, maka pencatatan yang dilakukan oleh penjual dapat dicatat dengan retur penjualan. Persediaan adalah sebagian *asset* yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya dilakukan penjualan pada kegiatan bisnis biasa-biasa saja, pada proses produksi untuk penjualan, dan pada bentuk bahan persediaan dalam rangka dikonsumsi pada proses produksi serta pemberian layanan (Nisha, 2015).

2.2.2 Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan suatu perusahaan terdiri dari dua pencatatan persediaan yaitu pencatatan bersifat fisik dan pencatatan bersifat buku (Achmad Tjahjono, 2015). Pada metode pencatatan bersifat fisik, persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak perlu disesuaikan secara terus-menerus selama periode waktu tertentu namun HPP persediaan dapat ditentukan pada akhir periode akuntansi. Untuk metode pencatatan bersifat buku, persediaan yang dimiliki perusahaan perlu mencatat setiap terjadinya kenaikan atau penurunan barang persediaan pada periode waktu tersebut. Penentuan jurnal yang perlu dicatat ketika membeli persediaan, dengan mendebet akun persediaan barang dagangan dan mengkredit akun kas dan akun hutang usaha. Penentuan jurnal ketika menjual persediaan, dengan mendebet akun HPP dan mengkredit akun persediaan barang dagangan (Tutuk Mahardika, 2017).

Pada metode pencatatan bersifat fisik harus sering-sering dilakukan pemeriksaan fisik atas barang persediaan melalui cara menilai serta menghitung jumlah persediaan yang disimpan dalam gudang. Suatu perusahaan yang memiliki berbagai jenis persediaan, maka metode pencatatan bersifat fisik kurang sesuai

diterapkan dalam suatu perusahaan. Namun metode pencatatan bersifat fisik lebih banyak akan digunakan pada jenis usaha dalam penentuan jumlah persediaan fisik. Untuk penerapan metode pencatatan bersifat buku membutuhkan biaya yang cukup mahal dan proses pencatatanya begitu rumit. Walaupun begitu mahal dan begitu rumit tetapi dapat memberikan manfaatnya yang cukup besar sekali. penerapan metode pencatatan bersifat buku banyak digunakan oleh perusahaan dagang, manufaktur dan perusahaan-perusahaan kecil lainnya (Achmad Tjahjono, 2015).

Untuk metode pencatatan bersifat fisik, penerapan metode pencatatan ini mengharuskan perhitungan persediaan pada pembuatan laporan keuangan. Dalam hal perhitungan persediaan tersebut diperlukan untuk melihat persediaan yang ada digudang serta dapat dihitung harga pokok penjualannya. HPP bisa dihitung dengan cara persediaan suatu akhir telah dihitung. Untuk penerapan metode pencatatan bersifat buku, setiap jenis persediaan perlu dibuat rekening pembantu dan rekening pribadi. Tujuan dibuatnya rekening pembantu adalah guna untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan akhir, serta memudahkan ketika penyusunan neraca bersama laporan laba rugi (Fredy Saparius Putra Simatupang, 2017).

2.2.3 Klasifikasi Persediaan

Klasifikasi persediaan ada diperusahaan manufaktur dan perusahaan dagang. Persediaan di perusahaan manufaktur mengelola bahan baku menjadi barang dalam proses serta menjadi barang jadi yang siap dijual kepada pelanggan.

Persediaan yang ada diperusahaan dagang tujuannya hanya untuk membeli dan kemudian menjual barang tersebut, tanpa diolah seperti yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur (Fasa, 2016).

2.2.4 Jenis Persediaan

Jenis persediaan pada perusahaan manufaktur ada lima jenis yaitu:

1. Bahan baku dan bahan pelengkap

Biaya perolehan bahan baku meliputi harga pembelian, ongkos angkut, biaya gudang dan biaya lainnya. Bahan baku ada dua yaitu bahan baku langsung dan bahan pembantu. Bahan baku langsung merupakan bahan yang berasal dari produk secara langsung, untuk bahan baku pelengkap merupakan bahan sebagai pelengkap dalam pembuatan bahan baku langsung.

2. Bahan dalam pengolahan

Bahan dalam pengolahan merupakan barang yang belum selesai dikerjakan. Untuk menyelesaikan pekerjaan barang tersebut diperlukan penambahan karyawan untuk memperkerjakan barang tersebut.

3. Barang jadi

Barang jadi adalah barang yang siap diproduksi serta siap dijual kepada pelanggan. Biaya-biaya di dalam pembuatan barang jadi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung sudah dibebankan dalam akhir periode.

4. Barang dalam perjalanan

Barang dalam perjalanan adalah barang yang menjadi hak milik pembeli, ketika pihak penjual telah mengirimkan barang tersebut pada akhir periode.

5. Barang konsinyasi

Barang konsinyasi adalah barang yang sudah pernah diberikan untuk *consignee* namun kepemilikan dari *consignor* telah dimasukkan ke dalam persediaan *consignor* sejumlah harga beli. (Sukrisno Agoes, 2013).

2.2.5 Barang dalam Perjalanan

Barang dalam perjalanan sangat tergantung dari perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik untuk pihak pembeli maupun untuk pihak penjual yang meliputi:

1. *FOB (Free On Board) Shipping Point*

FOB (Free On Board) Shipping Point adalah barang dalam perjalanan sampai ke tangan pihak pembeli jika pihak penjual barang telah mengirimkan produk tersebut. Untuk itu, pihak pembeli wajib melakukan pencatatan proses pembelian persediaan itu kedalam suatu pembukuan walaupun barang yang dibeli tersebut belum sampai ke tangan pihak pembeli.

2. *FOB (Free On Board) Destination*

FOB (Free On Board) Destination adalah barang dalam perjalanan akan sampai ke tangan pihak pembeli, jika barang tersebut yang dikirim oleh pihak penjual sampai ke gudang pihak pembeli. Apabila, barang tersebut

dikirim oleh penjual tidak sampai ke gudang pihak pembeli, maka bagi pihak pembeli tidak bisa disebut menjadi hak milik pihak pembeli (Fasa, 2016).

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya total aktiva yang dimiliki bagi setiap perusahaan (Sri Ayem, 2018). Ukuran perusahaan selain diukur dari nilai total aktiva, bisa juga diukur dari nilai ekuitas serta nilai penjualannya. Ukuran sebuah perusahaan juga dapat mempengaruhi pemikiran seorang penguasaha terkait dengan pentingnya suatu kompleksitas tingginya tingkat transaksi suatu perusahaan (Rio Rahmat Yusran, 2019). Pengelompokan perusahaan besar kecilnya pada skala operasi dapat dilakukan oleh pihak pemberian dana sebagai salah satu kekuatan di dalam penentuan pemberian keputusan investasi (Fitria Purwita Sari, 2015).

Ukuran perusahaan dapat memperlihatkan dalam aktivitas pencapaian operasi beserta pengendalian persediaan. Pada perusahaan yang berskala besar lebih tertarik menggunakan metode rata-rata tertimbang, dengan metode ini suatu perusahaan dapat memperkecil laba sehingga laba yang dibayarkan memperoleh penghematan pajak. Bagi perusahaan yang berskala kecil lebih tertarik menggunakan metode *FIFO*, dengan metode *FIFO* ini suatu perusahaan dapat memperbesar laba sehingga dianggap mempunyai kinerja yang cukup baik agar bisa mendapatkan suntikan dana dari pinjaman bank, pinjaman dari pemberi dana pihak luar maupun lembaga keuangan lainnya (Rudy Mahardika, 2015).

2.4 *Variabilitas Persediaan*

Variabilitas persediaan adalah perubahan di dalam menyajikan nilai persediaan akhir pada laporan keuangan neraca. Nilai persediaan akhir yang ada dalam laporan keuangan neraca setiap tahunnya tidaklah sama dan mempunyai tingkat perubahan dalam menggambarkan dan mencerminkan teknik dan pergerakan persediaan itu sendiri (Shofyah, Nur Hidayati, 2019). Jika suatu perusahaan memiliki nilai persediaan setiap tahunnya cukup relatif stabil atau dikatakan setiap tahunnya nilai persediaan mengalami kenaikan terus-menerus maka perubahan laba yang dihasilkan akan lebih kecil. Apabila bagi perusahaan mempunyai nilai persediaan setiap tahunnya mengalami naik-turun, maka perubahan laba yang dihasilkan juga akan relatif selalu berubah (Zihan Zahirah , Norita Citra Yuliarti, 2019).

Penyajian *variabilitas* nilai persediaan yang tinggi menyebabkan bahwa persediaan bersifat *heterogen*. Dalam penentuan metode penilaian persediaan *FIFO* maka penyajian *variabilitas* nilai persediaan secara signifikan cenderung lebih besar, ketimbang dalam penentuan metode penilaian persediaan rata-rata tertimbang maka penyajian *variabilitas* nilai persediaanya cenderung lebih stabil atau lebih kecil yang senantiasa juga dipengaruhi oleh perubahan harga itu sendiri (Rudy Mahardika, 2015). Dalam melakukan proses penjualan persediaan akan memiliki HPP atas sejumlah barang yang dibeli dalam beberapa kurun waktu tertentu. Dalam proses prakteknya nilai *variabilitas* HPP biasanya akan diterapkan sebagai pembanding terhadap penyajian nilai *variabilitas* persediaan setiap tahunnya (Sendi Betha Oktavianto, 2019).

2.5 Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Mahardika, Elva Nuraina dan Purweni Widhianningrum (2015) menggunakan variabel *variabilitas* persediaan, ukuran perusahaan dan rasio lancar. Hasil penelitiannya secara parsial menemukan bahwa *variabilitas* persediaan dan rasio lancar berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Secara silmutan *variabilitas* persediaan, ukuran perusahaan dan rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem, Agus Pratama Putra Harjanta (2018) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *variabilitas* persediaan, kepemilikan manajerial, *financial leverage*, dan laba sebelum pajak. Hasil penelitiannya secara parsial menemukan bahwa *variabilitas* persediaan dan laba sebelum pajak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara silmutan ukuran perusahaan, *variabilitas* persediaan, kepemilikan manajerial, *financial leverage* dan laba sebelum pajak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Tulus Rahayu, Edy Susanto (2017) menggunakan variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *leverage*, perputaran persediaan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode

penilaian persediaan, struktur kepemilikan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Romasi Lumban Gaol (2015) menggunakan variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *variabilitas* persediaan, intensitas persediaan, intensitas modal. Hasil penelitiannya menemukan bahwa struktur kepemilikan, *variabilitas* persediaan dan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan. Secara silmutan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *variabilitas* persediaan, intensitas persediaan, intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap metode penilaian persediaan.

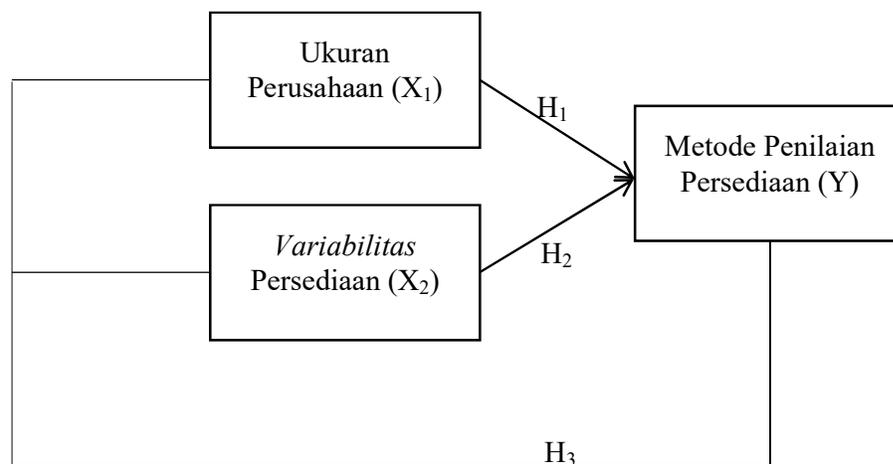
Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Purwita Sari, Leny Suzan (2015) menggunakan variabel ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *variabilitas* harga pokok penjualan. Hasil penelitiannya secara parsial menemukan bahwa ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *variabilitas* harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Secara silmutan ukuran perusahaan, perputaran persediaan, *variabilitas* harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riswan, Restiani Fasa (2016) menggunakan variabel *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, rasio lancar. Hasil penelitiannya secara parsial menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan,

ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, rasio lancar berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zihan Zahirah, Norita Citra Yuliarti, Ach Syahfrudin (2019) menggunakan variabel *variabilitas* persediaan, *earning price ratio*. Hasil penelitiannya secara parsial menemukan bahwa *variabilitas* persediaan dan *earning price ratio* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.6 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti (2019)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan maupun jawaban sementara variabel X₁ berpengaruh terhadap Y, X₂ berpengaruh terhadap Y serta X₁, X₂ berpengaruh terhadap Y sehingga menghasilkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.

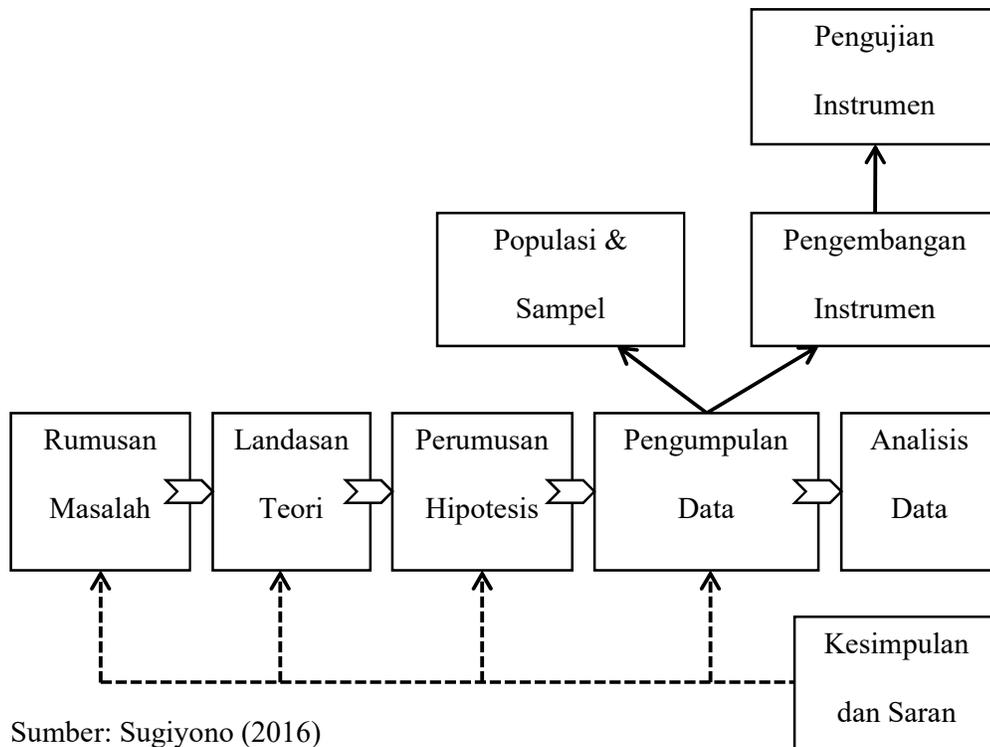
H₂: *Variabilitas* persediaan berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.

H₃: Ukuran perusahaan dan *variabilitas* persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian bersifat penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2016). Desain penelitian menggunakan teknik analisis data regresi logistik. Teknik analisis data regresi logistik digunakan didalam penelitian ini disebabkan variabel dependen merupakan data nominal sedangkan variabel independen merupakan data rasio (Chandrarin, 2017).



Sumber: Sugiyono (2016)

Gambar 3.2 Desain Penelitian

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang akan berfungsi menjelaskan variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi bisa diukur dan dihitung sehingga bisa menampilkan data hasil akhir suatu variabel (Chandrarin, 2017).

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang akan menjadi daya tarik utama maupun pokok permasalahan (inti permasalahan) utama yang akan diteliti (Chandrarin, 2017).

3.2.1.1 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan pada penelitian ini menggunakan metode *FIFO* dan metode rata-rata tertimbang. Kedua metode tersebut digunakan, disebabkan peneliti sudah membatasi masalah penelitian pada Bab 1 (Sri Ayem, 2018). Penelitian ini mengukur metode penilaian persediaan menggunakan pengukuran *dummy*. Pengukuran *dummy* memberikan angka 0 pada metode *FIFO* serta memberikan angka 1 pada metode rata-rata tertimbang (Tutuk Mahardika, 2017).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen, variabel independen bisa juga disebut dengan variabel pemrediksi suatu variabel (Chandrarini, 2017).

3.2.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya nilai total aktiva yang dimiliki setiap perusahaan. Ukuran perusahaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio. Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan menggunakan nilai logaritma natural (LN) total aktiva periode 2014-2018 (Sri Ayem, 2018). Rumus ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = \log_n Total\ Aktiva$$

Rumus 3.1 Ukuran Perusahaan

Keterangan:

UP = Ukuran Perusahaan

Log n = Logaritma Natural

TA = Total Aktiva

3.2.2.2 Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan perubahan nilai persediaan suatu perusahaan. Perubahan nilai persediaan ini juga mempengaruhi metode *FIFO* dan metode rata-rata tertimbang (Tutuk Mahardika, 2017). *Variabilitas* persediaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio. Penelitian tersebut mengukur *variabilitas* persediaan dengan dasar pengukuran koefisien perubahan nilai

persediaan dengan melihat nilai standar deviasi persediaan akhir dibagi rata-rata persediaan akhir periode 2014-2018 (Sri Ayem, 2018). Rumus *variabilitas* persediaan sebagai berikut:

$$\text{Variabilitas Persediaan} = \frac{\text{Standar Deviasi Persediaan Akhir}}{\text{Rata-Rata Persediaan Akhir}}$$

Rumus 3.2

Variabilitas

Persediaan

Keterangan:

VP = *Variabilitas* Persediaan

SDPA = Standar Deviasi Persediaan Akhir

RRPA = Rata-Rata Persediaan Akhir

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, pabrik tembakau, farmasi, kosmetik dan rumah tangga, peralatan rumah tangga yang terdaftar pada PT Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebanyak 52 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan cara metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh kriteria sampel dibawah ini:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Sampel
			1	2	3	4	
1	ADES	Akasha Wira International Tbk. [S]	√	x	√	√	x
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. [S]	x	√	√	√	x
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk. [S]	√	√	x	√	x
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk. [S]	√	√	x	√	x
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk. [S]	√	√	√	√	√
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk. [S]	x	√	√	√	x
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. [S]	√	√	√	√	√
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk. [S]	x	√	√	√	x
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk. [S]	x	√	√	√	x
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk. [S]	√	√	√	√	√
11	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk. [S]	x	√	√	√	x
12	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. [S]	x	√	√	√	x
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk. [S]	x	√	√	√	x
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. [S]	√	√	√	√	√
15	IIKP	Inti Agri Resources Tbk. [S]	√	√	√	√	√
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk. [S]	√	x	√	√	√
17	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk. [S]	x	√	√	x	x
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk. [S]	√	√	√	√	√
19	MYOR	Mayora Indah Tbk. [S]	√	√	√	√	√
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. [S]	x	√	√	√	x
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk. [S]	x	√	√	√	x
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk. [S]	√	√	x	√	x

Berlanjut ke halaman berikutnya

Tabel 3.1 (Lanjutan)

23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk. [S]	√	√	√	√	√
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk. [S]	√	√	√	√	√
25	SKLT	Sekar Laut Tbk. [S]	√	√	√	√	√
26	STTP	Siantar Top Tbk. [S]	√	√	x	√	x
27	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. [S]	√	√	x	√	x
28	GGRM	Gudang Garam Tbk. [S]	√	x	√	√	x
29	HMSP	H.M Sampoerna Tbk. [S]	√	x	√	√	x
30	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk. [S]	√	x	√	√	x
31	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk. [S]	√	x	√	√	x
32	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk. [S]	√	√	√	√	√
33	INAF	Indofarma Tbk. [S]	√	√	x	√	x
34	KAEF	Kimia Farma Tbk. [S]	√	x	√	√	x
35	KLBF	Kalbe Farma Tbk. [S]	√	√	√	√	√
36	MERK	Merck Tbk. [S]	√	√	√	√	√
37	PEHA	Phapros Tbk. [S]	x	√	√	√	x
38	PYFA	Pyridam Farma Tbk. [S]	√	√	√	√	√
39	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. [S]	x	√	√	√	x
40	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. [S]	√	√	√	√	√
41	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk. [S]	√	√	√	√	√
42	KINO	Kino Indonesia Tbk. [S]	x	√	√	√	x
43	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk. [S]	x	√	√	√	x
44	MBTO	Martina Berto Tbk. [S]	√	√	x	√	x
45	MRAT	Mustika Ratu Tbk. [S]	√	√	x	√	x
46	TCID	Mandom Indonesia Tbk. [S]	√	√	x	√	x
47	UNVR	Unilever Indonesia Tbk. [S]	√	√	√	√	√
48	CINT	Chitose Internasional Tbk. [S]	√	√	√	√	√
49	KICI	Kedaung Indah Can Tbk. [S]	√	√	√	√	√
50	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk. [S]	√	√	√	√	√
51	WOOD	Intergra Indocabinet Tbk. [S]	x	√	√	√	x
52	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk. [S]	x	√	√	√	x
Jumlah Sampel Tersisa							21

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan Peneliti (2019)

Keterangan:

- Kriteria 1 = Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang laporan keuangannya lengkap selama periode 2014-2018.
- Kriteria 2 = Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi hanya menggunakan satu metode penilaian persediaan.
- Kriteria 3 = Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang nilai total aktiva sesuai.
- Kriteria 4 = Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang memiliki nilai persediaan.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. [S]
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk. [S]
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. [S]
4	IIKP	Inti Agri Resources Tbk. [S]
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk. [S]
6	MYOR	Mayora Indah Tbk. [S]
7	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk. [S]
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk. [S]
9	SKLT	Sekar Laut Tbk. [S]
10	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk. [S]
11	MERK	Merck Tbk. [S]
12	PYFA	Pyridam Farma Tbk. [S]
13	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. [S]
14	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk. [S]
15	UNVR	Unilever Indonesia Tbk. [S]
16	CINT	Chitose Internasional Tbk. [S]
17	KICI	Kedaung Indah Can Tbk. [S]

Berlanjut ke halaman berikutnya

Tabel 3.2 (Lanjutan)

18	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk. [S]
19	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. [S]
20	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk. [S]
21	KLBF	Kalbe Farma Tbk. [S]

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan Peneliti (2019)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder (Chandrarin, 2017). Sumber data pada penelitian ini adalah laporan keuangan industri barang konsumsi didapati pada website www.idx.co.id pada PT Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 (Rudy Mahardika, 2015).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan buku cetak, jurnal penelitian terdahulu yang relevan, dan data laporan keuangan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi pada PT Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 (Shofyah, Nur Hidayati, 2019).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data regresi logistik. Analisis data regresi logistik digunakan pada penelitian ini dikarenakan variabel dependen menggunakan data nominal sedangkan variabel independen

menggunakan data rasio. Untuk itu asumsi normalitas data untuk variabel independen tidak perlu dilakukan dalam penelitian ini (Ghozali, 2018).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan dan menjelaskan data variabel independen dengan melihat nilai *mean*, nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi (Ghozali, 2018). Kemudian untuk menggambarkan dan menjelaskan data variabel independen tersebut dibuat dalam bentuk narasi (Chandrarin, 2017).

3.6.2 Analisis Regresi Logistik

3.6.2.1 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) untuk melihat variabel independen yang sudah dimasukkan kedalam sebuah model terhadap variabel dependen adalah suatu model yang *fit* maupun model yang lebih baik lagi. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dapat dilihat pada nilai -2Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) serta nilai -2Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1) (Nugroho Tulus Rahayu, 2017). Model dikatakan *fit*, jika nilai hitung -2Log Likelihood (-2LL) < nilai signifikansi 5% (0,05) pada tabel *chi-square*, jika nilai hitung -2Log Likelihood (-2LL) > nilai signifikansi 5% (0,05) pada tabel *chi-square* maka model dikatakan tidak fit.

3.6.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Menguji kelayakan model regresi adalah bertujuan untuk melihat suatu kelayakan model regresi logistik yang dihasilkan sudah tepat ataupun belum tepat. Uji kelayakan model regresi dilihat pada uji *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* (Sri Ayem, 2018). Jika nilai pengujian yang dihasilkan oleh uji *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* = $< 0,05$ untuk itu hipotesis nol ditolak yang menyebabkan model dengan nilai observasinya terdapat perbedaan. Apabila nilai pengujian yang dihasilkan oleh uji *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$ untuk itu hipotesis nol diterima yang menyebabkan model dengan nilai observasinya tidak ada perbedaan (Ghozali, 2018).

3.6.2.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) adalah uji yang bertujuan melihat seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Rudy Mahardika, 2015). Seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* yang merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell*. Nilai *Nagelkerke R Square* yang baik adalah nilai yang mendekati nilai 1, Apabila nilainya mendekati 0 maka model tidak dapat dianggap baik (Achmad Tjahjono, 2015).

3.6.2.4 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi adalah suatu uji melihat seberapa besar persentase kekuatan prediksi model regresi dapat memprediksi suatu perusahaan

menggunakan variabel dependen (Nugroho Tulus Rahayu, 2017). Dalam pengujian matrik klasifikasi pada model regresi ini, untuk melihat seberapa besar persentase variabel dependen yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel klasifikasi (*classificasiton table*) (Shofyah, Nur Hidayati, 2019).

3.6.2.5 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk adalah model persamaan untuk membentuk regresi logistik. Untuk membentuk model regresi logistik ini dilihat pada nilai B tabel *variables in the equation* masing-masing variabel independen.

Persamaan model regresi logistik yang terbentuk sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Ln} \frac{\text{Metpersed}}{1-\text{Metpersed}} = -a + b_1 \text{UP} - b_2 \text{VP}} \quad \text{Rumus 3.3 Regresi Logistik}$$

Keterangan:

Ln : Logaritma Natural

Metpersed : Metode Penilaian Persediaan

a : Konstanta

$b_1 - b_2$: Koefisien Analisis Data Regresi Logistik

UP : Ukuran Perusahaan

VP : *Variabilitas* Persediaan

3.6.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam regresi logistik ini akan melihat beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat signifikan pada penelitian ini sebesar 5% (0,05)

2. Penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*.
3. Nilai *p-value* hipotesis $> 0,05$ untuk itu hipotesis ditolak sehingga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
4. Nilai *p-value* hipotesis $< 0,05$ untuk itu hipotesis diterima sehingga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Tutuk Mahardika, 2017).

3.6.3.1 Uji Parsial (Variables in the Equation)

Uji parsial adalah uji yang bertujuan menguji masing-masing variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, apabila nilai hitung variabel independen yang dihasilkan $<$ nilai signifikansi alpha 5% (0,05). Untuk nilai hitung variabel independen yang dihasilkan $>$ nilai signifikansi alpha 5% (0,05) variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Chandrarin, 2017).

3.6.3.2 Uji Silmutan (Omnibus Tests of Model Coefficients)

Uji silmutan adalah uji yang bertujuan menguji secara bersama-sama variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, apabila nilai hitung variabel independen yang dihasilkan $<$ nilai signifikansi alpha 5% (0,05). Untuk nilai hitung variabel independen yang dihasilkan $>$ nilai signifikansi

alpha 5% (0,05) variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Chandrarin, 2017).

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian pada PT Bursa Efek Indonesia menggunakan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi periode 2014-2018 beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No 11 Batam Centre.

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2019	2019				2019				2019				2020				2020
		Sep	Oct				Nov				Des				Jan				Feb
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
1	Pengajuan Judul Skripsi																		
2	Pembuatan Bab 1																		
3	Pembuatan Bab 2																		
4	Pembuatan Bab 3																		
5	Pembuatan Bab 4																		
6	Pembuatan Bab 5																		

Sumber: Peneliti (2019)